

BAB III

RIWAYAT HIDUP M. QURAIISH SHIHAB

A. Biografi M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A. lahir di Lottasalo kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, pada 16 februari 1944 M atau 21 Safar 1363 H. beliau dibesarkan di Tengah keluarga ulama yang cendikian tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an.¹Quraish berasal dari keluarga keturunan arab yang terpelajar ia merupakan anak laki-laki keempat dari 13 bersaudara dari pasangan Prof. Habib Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi. Adapun 12 saudaranya Yaitu Nur Shihab, Ali Shihab, Umar Shihab, Wardah Shihab, Alwi Shihab, Nina Shihab, Sida Shihab, Ahmad Nizar Shihab, Abdul Muthalib Shihab, Salwa Shihab, Ulfa Shihab, dan Latifah Shihab.²

Ayahnya, Prof. Habib Abdurrahman Shihab adalah seorang akademisi, politisi, serta ulama dan guru besar dalam bidang tafsir Al-Qur'an (Mufasssir). Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan Masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang Pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang (Makassar). Yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN

¹ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), XXII.

² Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Ulama Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Depok: Sahifa Publishing, 2020), 336.

Alauddin (Makassar). Ia juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut.³

B. Latar Belakang Pendidikan

Quraish Shihab sejak kecil dari umur 6-7 tahun telah menjalani pergulatan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Ayahnya mengadakan pengajian Al-Qur'an yang wajib untuk ia ikuti. Disamping mewajibkan untuk membaca Al-Qur'an, ayahnya juga menceritakan secara ringkas seputar kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Maka dari sini munculnya benih-benih kecintaan kepada Al-Qur'an mulai tumbuh. Tiang kecintaan Quraish Shihab pada ilmu Al-Qur'an tertancap berkat didikan Habib Abdurrahman Shihab, yaitu ayahnya sendiri.⁴ Maka tidak heran jika minat Quraish Shihab terhadap Studi Islam sangat tinggi, karena dari latar belakang seperti itu. Khususnya Al-Qur'an sebagai *area of concern* untuk mendapatkan dasar dari pemikirannya. Disamping pengaruh keluarga, pengaruh Pendidikan formal pun tidak kurang besarnya bagi pertumbuhan intelektual di dalam diri seorang Quraish Shihab.⁵

Secara Riwayat Pendidikan, Quraish Shihab bermula belajar di Jami'at Al-Khair Jakarta, yaitu sebuah Lembaga Pendidikan islam tertua di Indonesia yang ikut meletakkan pondasi modernisme islam di Indonesia. Lembaga tersebut juga menjalin Kerjasama dengan pusat-pusat keilmuan islam di Timur Tengah, seperti Hadramaut, Haramain maupun kairo, yang membawanya pada posisi penting dalam

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 8.

⁴ Sholahuddin Alby, *Makna Syifa' dalam Al-Qur'an*, (Skripsi, Jakarta: PTIQ, 2020), 7.

⁵ Sholahuddin Alby, *Makna Syifa' dalam Al-Qur'an*, ... 7.

Gerakan islam di Indonesia. Lembaga inilah yang mengundang guru-guru dari Timur Tengah untuk mengajar. Salah satu guru yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan islam di negeri ini adalah Syekh Ahmad Syurkati, yaitu ulama asal Sudan Afrika Utara, seorang pendiri Al-Irsyad sebuah organisasi sosial keagamaan yang mempunyai pengaruh di kalangan keturunan Arab di Indonesia. Kemudian Quraish Shihab melanjutkan belajar di Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah Malang, Jawa Timur.⁶

Quraish Shihab menempuh dua tahun menjadi santri di Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah yang berada di Malang. Ia juga mendapatkan bimbingan langsung dari seorang ahli hadits sekaligus pimpinan pesantren, yaitu Habib Abdul Qadir Bilfaqih.⁷ Habib Abdul Qadir Bilfaqih lahir di Tarim Hadramaut, Yaman, pada tanggal 15 Shafar 1316 Hijriah, dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382 Hijriah bertepatan dengan 19 November 1962 Masehi. Beliau adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, keluasan wawasan, menjadikan beliau tidak terpaku pada satu pendapat.⁸

M. Quraish Shihab meraih gelar M.A. untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada 1969. Pada 1982 meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude*

⁶ Sholahuddin Alby, *Makna Syifa' dalam Al-Qur'an*, ... 8.

⁷ Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya, Cinta ...* XXII.

⁸ M. Quraish Shihab, *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkingkah?*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 3.

disertai penghargaan Tingkat pertama di Universitas yang sama.⁹ Pengabdianannya di bidang Pendidikan mengantarkannya menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Aksinya tak terbatas di lapangan akademis. Beliau menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (pusat), anggota lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an departemen agama, dan ketua Lembaga Pengembangan Pendidikan Nasional. Tidak hanya itu, M. Quraish Shihab juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain: pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari'ah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama departemen pendidikan dan kebudayaan, dan asisten ketua umum ikatan cendikiawan muslim se-Indonesia (ICMII).¹⁰

C. Guru-guru

Banyaknya keberhasilan dan ilmu yang telah ia peroleh, tentu semuanya tidak lepas dari seorang guru yang sangat berjasa dalam kehidupannya. Guru pertama beliau yang telah mengajarkan banyak hal sejak kecil adalah ayahnya sendiri yakni KH. Abdurrahman Shihab. Selain berguru kepada ayahnya, beliau juga pernah berguru kepada Habib Abdul Qadir Bilfaqih di Malang yang mengajarkan beliau tentang hadis-hadis. Kemudian Syaikh Abdul Halim Mahmud di Mesir dan ulama-ulama lainnya baik dari ulama Indonesia maupun ulama di Timur Tengah yang pernah menjadi guru beliau.¹¹

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 7.

¹⁰ Sri Ajeng Risnawati, *Quarter Life Crisis Perspektif Al-Qur'an (Studi komparatif kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka)*, (skripsi, Jakarta: IIQ, 2023), 53.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, jilid 2, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 11.

D. Karya-karya

M. Quraish Shihab sebagai seorang yang berfikiran maju, menuangkan ide-ide cemerlang tidak hanya melalui ceramah dan pidato saja, tetapi juga melalui berbagai macam karya nya dalam bentuk tulisan. Orientasi pemikirannya begitu konsisten pada jalurnya, yaitu pengkajian Al-Qur'an dan tafsir. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah Al-Qur'an dan tafsir. Juga hampir semua karyanya mendapat sambutan dari Masyarakat dan mengalami beberapa kali cetak ulang dikarenakan begitu banyak peminatnya. Diantara karya-karya tersebut adalah:

1. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.
2. Lentera Hati: Pijar Hikmah dan Teladan Kehidupan.
3. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an.
4. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat.
5. Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahsaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib.
6. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an
7. Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat.
8. Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan.

E. Kitab Tafsir Al-Misbah

Kitab tafsir ini ditulis di Kairo pada 18 Juni 1999. Meskipun pada waktu itu belum disebut Tafsir Al-Misbah, karya ini dapat dianggap sebagai awal dari penulisan Tafsir Al-Misbah. Tafsir ini adalah kitab tafsir Al-Qur'an yang mencakup

30 juz, ditulis oleh M. Quraish Shihab, seorang ahli tafsir terkenal di Indonesia. Tersedia dalam dua bentuk cetakan yaitu tampilan biasa dan tampilan mewah dengan sampul keras.¹²

Pada 1997, Quraish Shihab telah menulis Tafsir Qur'anul Karim yang membahas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu dan diterbitkan oleh pustaka hidayah Bandung. Buku tersebut mencakup 24 surah dan menggunakan metode tahlili serta analisis kosakata sebagai fokus utama. Namun, model ini dinilai kurang menarik karena terlalu rinci dan bertele-tele dalam membahas kosakata. Oleh karena itu, Quraish Shihab tidak melanjutkan penulisan dengan model tersebut. Kitab tafsir Al-Misbah hadir sebagai alternatif untuk menghindari gaya kajian yang terlalu rumit dan berlarut-larut. Tafsir Al-Misbah menekankan penjelasan tema-tema utama dalam surah-surah Al-Qur'an atau tujuan inti dari ayat-ayatnya, yang dapat membantu meluruskan pemahaman yang keliru.¹³

Quraish Shihab menggunakan beberapa metode tafsir yang umum digunakan oleh ulama, yaitu metode *tahlili*, *muqarin*, dan *maudhu'i*. Metode *tahlili* diterapkan dengan mengurutkan tafsir berdasarkan urutan ayat Al-Qur'an, menjelaskan kandungan ayat dari berbagai sisi, seperti kosa kata, asbabun nuzul, dan korelasi ayat. Meski rinci, metode ini terkadang tidak menyelesaikan satu pokok bahasan secara langsung. Metode *muqarin* digunakan dengan membandingkan berbagai pendapat ulama, baik klasik maupun komtemporer, untuk memberi perspektif yang lebih luas. Metode *maudhu'i* diterapkan dengan menjelaskan tema

¹² Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...* 341.

¹³ Sri Ajeng Risnawati, *Quarter Life Crisis ...* 67.

utama surat atau tujuan ayat untuk membantu memperjelas pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Meskipun menggunakan berbagai metode, shihab menggabungkannya dengan harmonis, dengan menonjolkan metode *tahlili* sebagai pendekatan utama untuk menjaga keutuhan ayat dan menghindari penafsiran yang terpotong.¹⁴

Tafsir Al-Misbah menggunakan corak *adabi ijtimâ'i* (sosial kemasyarakatan), yaitu pendekatan yang berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti ungkapan-ungkapan dalam Al-Qur'an, menjelaskan makna yang terkandung dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami, serta menghubungkannya dengan realitas sosial dan sistem budaya.¹⁵

M. Quraish Shihab mempersembahkan karya Tafsir ini untuk masyarakat Indonesia, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai petunjuk hidup, pembeda antara yang hak dan bathil, serta solusi bagi persoalan kehidupan.

Adapun spesifikasi dari 15 volume tersebut adalah sebagai berikut:

1. Volume 1 surat Al-Fatihah sampai Al-Baqarah
2. Volume 2 surat Ali Imran sampai An-Nisa
3. Volume 3 surat Al-Maidah
4. Volume 4 surat Al-An'am
5. Volume 5 surat Al-A'raf sampai At-Taubah

¹⁴ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...* 344.

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan ...* Vol. 1, xiii.

6. Volume 6 surat Yunus sampai Ar-Ra'ad
7. Volume 7 surat Ibrahim sampai Al-Isra'
8. Volume 8 surat Al-Kahfi sampai Al-Anbiya'
9. Volume 9 surat Al-Hajj sampai Al-Furqan
10. Volume 10 surat Al-Syu'ara sampai Al-Ankabut
11. Volume 11 surat Ar-Rum sampai Yasin
12. Volume 12 surat Al-Saffat sampai Al-Zukhruf
13. Volume 13 surat Al-Dukhan sampai Al-Waqi'ah
14. Volume 14 surat Al-Hadid sampai Al-Mursalat
15. Volume 15 Juz 'Ammah

Sistematika penulisan dalam kitab tafsir Al-Misbah yang dimaksud disini cara atau pola penyajian isi tafsir agar mudah dipahami pembaca. Setiap mufassir biasanya memiliki sistem penulisan tersendiri. Dalam tafsirnya Quraish Shihab menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Menjelaskan isi surat secara umum
2. Mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu, lalu menyertakan terjemahannya
3. Menjelaskan kosa kata penting untuk membantu pemahaman makna
4. Menyisipkan penjelasan tambahan dalam teks untuk memperjelas arti ayat.
5. Mengutip ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi untuk menjadi penguat yang ditulis dalam bentuk terjemahan
6. Menjelaskan hubungan antar ayat (*munasabah*)

Penyajian dalam Al-Misbah mengikuti urutan surat dalam mushaf standar atau urutan turunnya wahyu, sebagaimana yang juga digunakan oleh ulama klasik dan komtemporer seperti dalam tafsir Al-Jalalain dan Al-Manar. Penjelasan dimulai dari hal-hal umum tentang surat, seperti jumlah ayat, nama lain surat, dan tema utamanya. Setelah itu, ayat-ayat dibahas satu per satu ditulis dalam bahasa arab, diterjemahkan, lalu dijelaskan secara rinci. Ayat-ayat tersebut juga dikelompokkan berdasarkan tema dalam tiap surat. Namun, kekurangan dari sistem ini adalah pembaca bisa kesulitan menemukan tema utama dari ayat-ayat yang sedang dibahas karena terlalu terfokus pada rincian per ayat.

F. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir

Penting untuk mengetahui alasan mengapa karya ini dinamakan Al-Misbah, yang berarti lampu atau lentera dalam bahasa. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menerangi kehidupan dan berbagai persoalan manusia. Penulis Al-Misbah, Quraish Shihab, berharap Al-Qur'an dapat lebih dipahami dan diterima oleh masyarakat. Alasan penulisan tafsir ini antara lain: pertama, untuk mempermudah umat islam dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan penjelasan yang rinci, serta tema-tema yang relevan dengan perkembangan kehidupan manusia. Kedua, untuk mengatasi kesalahan dalam memaknai fungsi Al-Qur'an, seperti tradisi membaca surat yasin tanpa pemahaman makna. Ketiga, mengatasi kekeliruan akademisi yang kurang pengetahuan tentang ilmu-ilmu terkait Al-Qur'an, seperti bahasa Arab,

nahwu, dan *balaghah*. Keempat, dorongan dari umat islam Indonesia yang menginspirasi Quraish Shihab untuk menulis tafsir ini.¹⁶

Menurut Herman Heizer, ada dua alasan utama di balik penulisan tafsir Al-Misbah: pertama, keprihatinan terhadap ketertarikan umat islam Indonesia yang hanya terpesona oleh bacaan Al-Qur'an tanpa memahami maknanya. Kedua, banyak umat islam yang ingin memahami makna Al-Qur'an namun terhambat keterbatasan waktu, ilmu, dan referensi yang memadai. Kesimpulannya, tafsir ini ditulis sebagai respon terhadap kondisi umat islam yang hanya tertarik pada bacaan tanpa menggali maknanya lebih dalam, karena minimnya penguasaan ilmu terkait Al-Qur'an.¹⁷

¹⁶ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...* 452.

¹⁷ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia ...* 452.